

ICHSAN, Ph.D



PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI ACEH

ICHSAN, Ph.D

Pengembangan AGROINDUSTRI DI ACEH



Ichan, Ph.D adalah dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Malikussaleh (Unimal). Sejak tahun 2015 hingga saat ini, menjabat sebagai Ketua Program Pascasarjana Ilmu Manajemen FEB Unimal. Sebelum itu, menduduki jabatan Wakil Dekan IV FEB Unimal. Gelar Ph.D-nya diperoleh dari University of Arkansas pada tahun 2011, dalam bidang kebijakan publik (public policy). Riset-riset yang telah dilakukan meliputi isu-isu seputar kebijakan publik, pengembangan masyarakat, keuangan publik, dan ekonomi politik.

Padi (Aceh Utara)

Sapi Potong (Aceh Besar)

Kakao (Pidie Jaya)

Kopi (Aceh Tengah)

Bandeng (Aceh Timur)

Jagung (Aceh Tenggara)

978-602-6960-28-3



9 786026 960283

SEFA BUMI PERSADA
Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu - Aceh Utara
email: sefabumipersada@gmail.com
Telp. 085260363550



Editor :
Hijri Juliansyah, S.P., M. Ec
Ghazali Syamni., S.E., M.Sc

PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI ACEH

PENULIS:

ICHSAN, Ph.D

EDITOR:

HIJRI JULIANSYAH, S.P., M.Ec

GHAZALI SYAMNI, S.E., M.Sc

Diterbitkan Oleh:



PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI ACEH

Oleh : ICHSAN, Ph.D

Hak Cipta ©2017 pada Penulis

Editor : *Hijri Juliansyah, S.P., M.Ec*

: *Ghazali Syamni, S.E., M.Sc*

Cover Design : *M. Rizki, S. Kom. I^(SEFA)*

Layout : *M. Rizki, S. Kom. I^(SEFA)*

Pracetak dan Produksi : *CV. Sefa Bumi Persada*

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

SEFA BUMIPERSADA

Jl. B. Aceh – Medan, Alue Awe- Lhokseumawe

email: sefabumipersada@gmail.com

Telp. 085260363550

Ichsan, Ph.D

Pengembangan Agroindustri Di Aceh

Cetakan I : 2016 – Lhokseumawe

Cetakan II : 2017 – Lhokseumawe

ISBN – 978-602-6960-28-3

1. Hal. 233 : 16,5 x 23 cm I. Judul

KATA PENGANTAR PENULIS

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJPA) tahun 2005-2025, menyatakan bahwa visi pembangunan Aceh adalah “Aceh yang Islami, maju, damai dan sejahtera.” Visi pembangunan ini dicapai melalui tahapan-tahapan dengan target pencapaian pembangunannya masing-masing. Adapun tahap-tahap pembangunan jangka panjang Aceh dalam jangka waktu 2005-2025 secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembangunan ke-1 (2005 – 2012)

Tahap pembangunan ini menekankan pada rehabilitasi dan rekonstruksi kehidupan masyarakat Aceh pasca tsunami dalam berbagai aspek: infrastruktur, ekonomi, sosial, agama, dan kelembagaan. Di akhir tahap pembangunan pertama Aceh diharapkan telah pulih dari kehancuran akibat tsunami dan memiliki pondasi yang kuat untuk menjalani berbagai aktivitas pembangunan.

2. Tahap Pembangunan ke-2 (2013 – 2017)

Periode kedua pembangunan ini difokuskan untuk mencapai target-target tujuan pembangunan milenium dan mendukung pengembangan agroindustri di Aceh. Pembangunan diarahkan agar dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui berkembangnya industri berbasis pertanian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, menurunkan beban tanggungan hidup dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan milenium (MDGs), menurunkan ketimpangan pembangunan antar wilayah, dan mengembangkan wilayah strategis sesuai dengan potensi.

3. Tahap Pembangunan ke-3 (2018 – 2022)

Tahapan ini menitikberatkan pembangunan pada pemantapan basis pengembangan industri manufaktur yang sejalan dengan berkembangnya agroindustri. Diharapkan pada era ini akan tersedia sumber daya manusia terampil yang mendukung berkembangnya industri manufaktur sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

4. Tahap Pembangunan ke-4 (2023 – 2025)

Prioritas pembangunan pada periode ini diarahkan pada peletakan dasar-dasar pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledg-based economy*) sebagai kelanjutan dari pengembangan agroindustri dan industri manufaktur pada tahap terdahulu. Dalam rangkaian akhir tahapan pembangunan jangka panjang ini diharapkan akan terwujud masyarakat Aceh yang Islami, maju, damai dan sejahtera.

Mengacu pada dokumen RPJPA, saat ini Aceh telah memasuki tahap pembangunan ke-2 yang berorientasi pada pengembangan agroindustri. Pengembangan industri pengolahan yang bahan baku utamanya bersumber dari pertanian ini merupakan pilihan yang tepat dan strategis mengingat sebagian besar penduduk Aceh menopang hidupnya pada sektor pertanian. Meningkatnya peran sektor agroindustri tentu akan menumbuhkembangkan sektor pertanian yang pada gilirannya dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat, menambah lapangan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan jangka panjang Aceh tersebut, Pemerintah Aceh telah menetapkan visi pembangunan Aceh dalam RPJMA tahun 2012-2017 yaitu “Aceh yang Bermartabat, Sejahtera, Berkeadilan, dan Mandiri Berlandaskan Undang-Undang Pemerintahan Aceh sebagai Wujud MoU Helsinki.”

Visi pembangunan jangka menengah ini diterjemahkan dalam sejumlah misi. Setidaknya terdapat dua misi utama yang dicanangkan

yang terkait langsung dengan bidang ekonomi, yaitu, misi ketiga dan misi kelima. Misi ketiga adalah “Memperkuat struktur ekonomi dan kualitas sumber daya manusia.” Misi ini bertujuan untuk mewujudkan struktur ekonomi dan kualitas Sumber Daya Manusia yang handal. Dimana sasarannya diantaranya adalah meningkatnya struktur perekonomian berlandaskan keunggulan kompetitif wilayah pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan pariwisata. Sedangkan misi kelima adalah “Mewujudkan peningkatan nilai tambah produksi masyarakat dan optimalisasi pemanfaatan SDA.” Tujuan dari misi ini adalah mewujudkan peningkatan nilai tambah produksi masyarakat dan optimalisasi pemanfaatan SDA dengan sasaran diantaranya meningkatnya nilai tambah dan daya saing daerah.

Kedua misi tersebut menunjukkan bahwa arah pembangunan pada periode 2012-2017 menekankan arti penting sektor pertanian dan perlunya upaya peningkatan nilai tambah ekonomi, termasuk pada sektor pertanian. Mengacu pada misi-misi tersebut, Pemerintah Aceh melalui dinas-dinas yang terkait dengan pengembangan sektor agroindustri perlu menerapkan kebijakan dan strategi yang terpadu dan komprehensif sehingga pengembangan sektor agroindustri ini dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sampai saat ini, agroindustri Aceh belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Produk pertanian Aceh cenderung masih hanya dalam bentuk bahan baku mentah, yang menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh daerah. Terbatasnya peran agroindustri dalam perekonomian di Aceh pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari persoalan-persoalan yang terkait dengan mutu Sumber Daya Manusia, sarana prasarana pertanian, teknologi, sumber pendanaan, pemasaran, ketersediaan dan mutu bahan baku, *forward-backward linkage* (keterkaitan ke depan dan ke belakang antara agroindustri dengan industri-industri lain), *research and development* (riset dan pengembangan), sertadukung kebijakan.

Buku ini bertujuan untuk mengulas berbagai isu dan upaya pengembangan agroindustri di Aceh yang berbasis komoditas unggulan daerah. Hasil kajian dalam buku ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memformulasikan strategi pengembangan agroindustri di Aceh di masa depan. Dengan demikian, pada gilirannya pembangunan yang dilakukan akan dapat memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan para pelaku usaha pertanian di Aceh.

Lhokseumawe, 20 Pebruari 2017

Ichsan, Ph.D

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh Ichsan, Ph.D, yang bersumber dari kegiatan penelitiannya. Meskipun penelitian tersebut telah berlangsung beberapa tahun lalu, kami pikir isinya masih relevan untuk keperluan saat ini. Isu-isu yang mengemuka dalam buku ini terkait dengan berbagai persoalan dalam agroindustri di Aceh, masih kerap muncul hingga saat ini.

Buku yang ditulis oleh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh ini membahas tentang seluk-beluk dan upaya-upaya pengembangan agroindustri di Aceh. Sampel komoditas yang menjadi basis agroindustri yang dianalisis di sini meliputi padi (Aceh Utara), sapi potong (Aceh Besar), kakao (Pidie Jaya), kopi (Aceh Tengah), bandeng (Aceh Timur), dan jagung (Aceh Tenggara). Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas-komoditas unggulan di daerah-daerah yang diteliti.

Analisis yang dilakukan oleh Ichsan, Ph.D dalam buku ini menggunakan pendekatan sistem agribisnis. Pendekatan tersebut memungkinkan kita melihat persoalan agroindustri di Aceh dari hulu sampai hilir. Dengan demikian, kita akan dapat memahami persoalan agroindustri di wilayah tersebut dalam perspektif yang luas, komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Harapan kami, buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan, akademisi, peneliti, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, baik di Aceh maupun di berbagai wilayah lainnya di Indonesia. Analisis dan rekomendasi yang ditawarkan diharapkan dapat memberi

masukn bagi pengembangan agroindustri daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lhokseumawe, 25 Pebruari 2017

Hijri Juliansyah, S.P., M.Ec

Ghazali Syamni, S.E, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS.....	i
KATA PENGANTAR EDITOR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.3 Metodologi Penelitian.....	12
BAB II. GAMBARAN UMUM PROVINSI ACEH DAN DAERAH PENELITIAN.....	16
2.1 Provinsi Aceh.....	16
2.2 Kabupaten Aceh Utara.....	20
2.3 Kabupaten Aceh Besar.....	24
2.4 Kabupaten Pidie Jaya.....	29
2.5 Kabupaten Aceh Tengah.....	34
2.6 Kabupaten Aceh Timur.....	39
2.7 Kabupaten Aceh Tenggara.....	43
BAB III. PROFIL AGROINDUSTRI DAN KETENAGAKERJAAN ACEH.....	48
3.1 Profil Agroindustri.....	48

3.2 Ketenagakerjaan	52
BABIV. PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI ACEH BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN	59
4.1 Padi (Aceh Utara).....	59
4.2 Sapi Potong (Aceh Besar).....	94
4.3 Kakao (Pidie Jaya).....	121
4.4 Kopi (Aceh Tengah).....	150
4.5 Bandeng (Aceh Timur).....	180
4.6 Jagung (Aceh Tenggara).....	196
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	212
DAFTAR PUSTAKA	232

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri menduduki peran yang strategis dalam pembangunan. Keberadaan sektor ini bukan saja dapat meningkatkan pendapatan para pelaku usaha pertanian, tetapi juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengurangi kemiskinan, dan mendorong munculnya industri-industri lainnya¹. Dengan demikian agroindustri memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan stabilitas ekonomi.

Agroindustri memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam perekonomian nasional. Data menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi sektor agroindustri selama 2004-2010 mencapai 12,59 persen dari total PDB nasional. Lebih baik dibandingkan dengan sektor non agroindustri non migas dan industri migas, yang masing-masing memberikan kontribusi dengan rata-rata mencapai 12,13 persen dan 2,47 persen.²

Agroindustri adalah sub-sistem yang merupakan bagian dari sistem agribisnis.³ Sistem agribisnis sendiri secara garis besar sering

¹ Agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Pengolahan bahan baku (*raw material*) pertanian ini merupakan aktivitas ekonomi yang meningkatkan nilai tambah. Dalam arti luas, agroindustri mencakup komoditas pertanian pangan dan komoditas pertanian non-pangan perkebunan, kehutanan, hortikultura, dan kelautan. dan komoditas pertanian non-pangan perkebunan, kehutanan, hortikultura, dan kelautan.

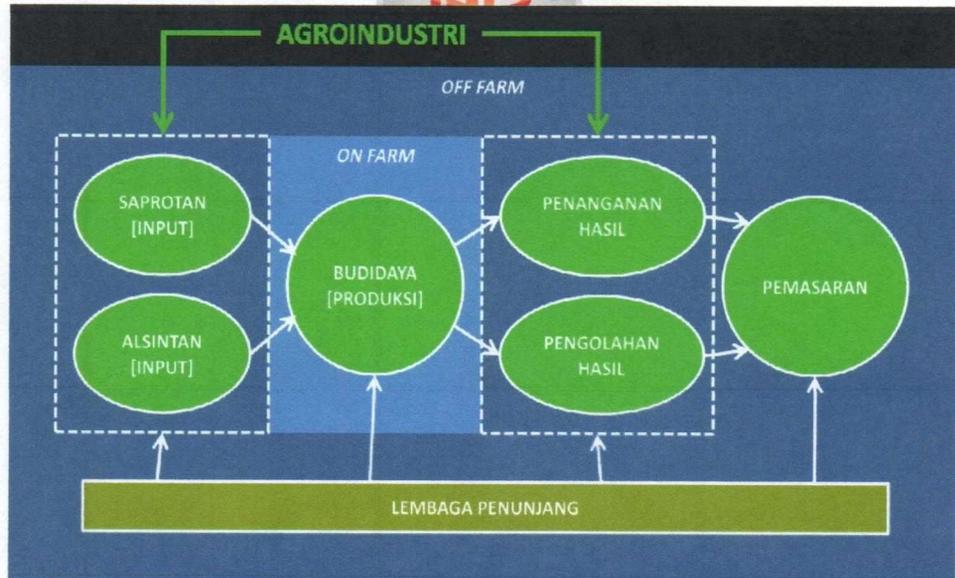
² Kementerian Perdagangan, 2012. *Outlook Industri 2012: Strategi Percepatan dan Perluasan Industri*.

³ Lakitan, Benyamin, 2011. *Membangun Agroindustri dan Mewujudkan Sistem Inovasi: Agar Teknologi Berkontribusi pada Kesejahteraan Rakyat*. (Paper disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Agroindustri Kalimantan

dibedakan menjadi: [1] kegiatan *on-farm*, yang meliputi semua kegiatan yang dilaksanakan secara langsung pada lahan produksi pertanian atau merupakan kegiatan budidaya pertanian; dan [2] kegiatan *off-farm* yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah dilaksanakannya kegiatan *on-farm*, termasuk pula kegiatan-kegiatan penunjang yang dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan *on-farm*, tapi tidak secara langsung terkait dengan kegiatan budidaya.

Kegiatan *off-farm* meliputi beberapa aspek. Pertama, agroindustri hulu, untuk menyediakan sarana produksi pertanian (saprotan) serta alat dan mesin pertanian (alsintan). Kedua, agroindustri hilir, untuk penanganan hasil segar dan/atau pengolahan hasil menjadi produk pangan olahan. Ketiga, distribusi dan pemasaran hasil segar maupun produk olahan, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Keempat, kegiatan lainnya yang diperankan oleh lembaga penunjang termasuk penyuluhan, pembiayaan, pelembagaan dan regulasi.

Gambar 1.1 Agroindustri dan Sistem Agribisnis



Sumber: Lakitan, 2011

Selatan: Prospek, peluang, dan potensi, serta kendala. Lustrum ke 10 Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 23 Juni 2011).

2 | ICHSAN, Ph.D

BAB III

PROFIL AGROINDUSTRI DAN KETENAGAKERJAAN ACEH

3.1 Profil Agroindustri

Keberadaan agroindustri (industri yang bahan bakunya berbasis pertanian) khususnya dan industri pengolahan umumnya, pada dasarnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja terampil daerah, mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sayangnya sampai saat ini industri pengolahan di Aceh secara keseluruhan belum menunjukkan kinerja yang menggembirakan.

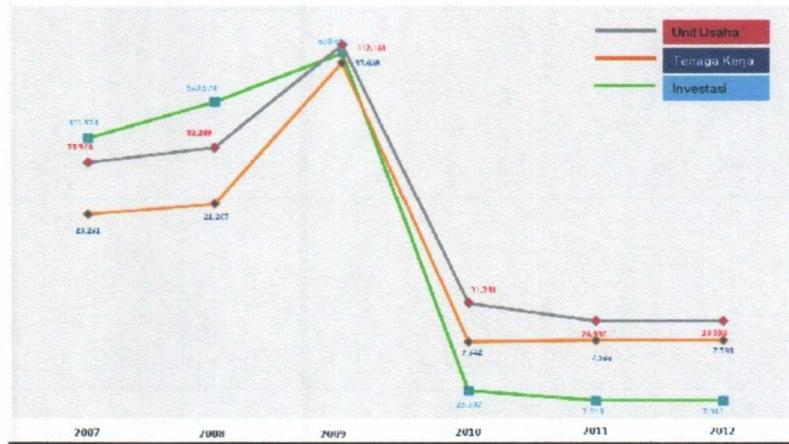
Kontribusi sektor industri pengolahan migas terhadap PDRB Aceh, secara keseluruhan cenderung terus menurun yaitu dari 12,48 persen pada tahun 2007 turun menjadi 10,23 persen di tahun 2011. Penurunan ini sangat dipengaruhi oleh semakin berkurangnya produksi pengolahan gas alam cair di kawasan industri strategis Lhokseumawe. Kontribusi industri pengolahan tanpa migas juga tidak mengalami peningkatan yang berarti, yaitu dari 5,47 persen (2007) menjadi 5,63 persen (2011). Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan bahan baku utama yang dihasilkan di Aceh, yaitu yang bersumber dari pertanian, belum berkembang sebagaimana yang diharapkan (RPJM Aceh 2012-2017).

Jumlah usaha industri kecil menengah terus mengalami perkembangan dan pada tahun 2009 telah mencapai 35.660 unit, meningkat tajam hingga 67,64 persen dari tahun 2008 yang populasinya berjumlah 21.275 unit. Namun pada tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan disebabkan karena adanya proses pendataan ulang

melalui *software* dari Kementerian Perindustrian, sehingga tidak terjadi lagi duplikasi pendataan.

Tahun 2011 dan 2012 jumlah industri kecil menengah cenderung mengalami stagnansi yang merupakan efek dari krisis ekonomi global. Untuk investasi dan tenaga kerja juga mengikuti perkembangan populasi industri kecil menengah. Pada tahun 2012, industri kecil menengah menyediakan lapangan pekerjaan untuk 44.969 tenaga kerja dengan jumlah nilai investasi sebesar Rp. 567,85 Juta. (Renstra Disperindag Aceh 2013-2017).

Gambar 3.1 Perkembangan Industri Kecil Menengah Aceh 2007-2012



Sumber : Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Aceh (*Diolah*)

Industri pengolahan di Aceh setiap tahunnya terus berkembang. Melalui pembinaan intensif yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan berkoordinasi dengan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan instansi terkait, telah menumbuh kembangkan industri kecil dan menengah. Tahun 2012 jumlah IKM di Aceh mencapai 10.434 unit, naik 38,42 persen dibandingkan dengan jumlah IKM pada tahun 2011 yang berjumlah 7.538 unit. (Renstra Disperindag Aceh 2013-2017).

Secara umum, meskipun industri kecil dan menengah Aceh cukup potensial dalam mendukung perekonomian dan penciptaan lapangan

BAB IV

PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI ACEH BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN

4.1 Padi (Aceh Utara)

4.1.1 Gambaran Umum Komoditas

Pemerintah Indonesia telah menetapkan daerah Aceh sebagai lumbung pangan nasional. Selama beberapa tahun terakhir produktivitas padi, kedelai dan jagung di Aceh menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada tahun 2012, untuk komoditas padi, Aceh merupakan daerah lumbung beras peringkat ke-9 nasional. Secara umum, setiap tahunnya Aceh mengalami surplus padi 300 ribu sampai dengan 400 ribu ton (PECAPP, 2013).

Aceh Utara merupakan kabupaten andalan penghasil padi di Aceh, ditinjau dari aspek-aspek luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitasnya. Aceh Utara memiliki luas tanam, luas panen dan produksi padi tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Aceh. Sementara untuk produktivitas, meskipun bukan pada peringkat tertinggi, Aceh Utara memiliki produktivitas di atas rata-rata kabupaten/kota lainnya di Aceh.

Pada tahun 2012, luas tanam padi Aceh Utara meliputi areal yang mencapai 68.189 ha atau 15,5% dari total luas tanam seluruh Aceh, yaitu 438.855 ha. Luas tanam tersebut tergolong sangat luas jika dibandingkan dengan luas tanam rata-rata kabupaten/kota di Aceh (minus Sabang yang tidak memiliki kegiatan pertanian padi) yang hanya mencapai 4,5 persen.

Dengan areal luas tanam tersebut, pada tahun 2012 Aceh Utara memiliki produksi padi sebesar 341.951 ton, atau setara dengan 19% dari produksi seluruh padi di Aceh. Suatu kontribusi yang sangat besar. Memperhatikan kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa

keberlangsungan posisi Aceh sebagai lumbung pangan nasional, sangat tergantung pada stabilitas dan peningkatan produksi padi di Aceh Utara.

Meskipun memiliki luas tanam dan produksi padi tertinggi di Aceh, Aceh Utara hanya menduduki peringkat keempat dalam produktivitas padi. Pada tahun 2012, produktivitas padi Aceh Utara mencapai 4,69 ton/ha, masih berada di bawah Aceh Besar, Pidie dan Bireun, yang masing-masing memiliki produktivitas 4,98 ton/ha, 4,88 ton/ha dan 4,74 ton/ha. Produktivitas padi Aceh Utara ini berada sedikit di atas produktivitas padi Aceh yang mencapai 4,61 ton/ha. Peningkatan produktivitas padi Aceh Utara sehingga sebanding dengan luas tanam padi yang dimilikinya tergantung pada program intensifikasi pertanian, yang meliputi pengadaan benih unggul, perbaikan teknis budidaya (pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pengairan).

Tabel 4.1.1 Luas Tanam, Luas Puso, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Kabupaten/Kota di Aceh Tahun 2012



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada bagian sebelumnya, dapat ditarik sejumlah kesimpulan dan rekomendasi menyangkut pengembangan agroindustri yang berbasis komoditas unggulan pada daerah-daerah yang diteliti di Aceh sebagaimana yang disajikan pada matriks berikut.

A. Agroindustri Berbasis Komoditas Padi (Aceh Utara)

SUBSISTEM/ASPEK	ISU STRATEGIS	REKOMENDASI/INSTANSI
1. Hulu		
a. Saprotan (sarana produksi pertanian) dan alsintan (alat dan mesin pertanian)	- Luas lahan rata-rata yang digarap petani 0,57 ha, sementara skala kelayakan ekonomi minimal 2 ha.	- Lahan yang digarap setiap petani perlu ditingkatkan minimal 2 ha. (Bupati, Distannak, Disbunhut, BPN)
	- Belum cukup tersedia benih/bibit unggul - Penyediaan bibit unggul sering terlambat.	- Perlu penambahan demplot (lahan percontohan) pengembangan padi di kecamatan-kecamatan (untuk pengembangan bibit, pemupukan, pemeliharaan, dll). - Perlu bantuan untuk penangkar (penyedia) benih dalam hal modal, pelatihan, dll. (Distannak, BPN)
	- Langkanya pupuk bersubsidi pada saat dibutuhkan.	- Perlu penambahan kuota pupuk. (Bupati, Distannak) - Peningkatan koordinasi dan kerjasama antar pihak terkait dalam pelaksanaan distribusi pupuk. (Distannak, BPKLuh, Disbunhut, Kepolisian, Bupati) - Penegakkan hukum (<i>law enforcement</i>) secara tegas thdp penyimpangan distribusi pupuk. (Kepolisian, Kejaksaan)

PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI ACEH

b. Alsintan (alat dan mesin pertanian)	- Sebagian alsintan (traktor tangan) yang dimiliki oleh petani berada dalam kondisi rusak.	- Peningkatan kesadaran masyarakat agar alsintan, terutama dari bantuan pemerintah, dipelihara dgn baik demi keuntungan petani sendiri. (Distannak)
	- Kondisi jaringan irigasi saluran beton 60% baik dan saluran tanah 37% baik.	- Perlu prioritas anggaran untuk perbaikan jar. irigasi yg rusak. (Dinas Pengairan & ESDM)
SUBSISTEM/ASPEK	ISU STRATEGIS	REKOMENDASI/INSTANSI
2. Budidaya		
	- Penanaman padi oleh sebagian petani masih belum mengikuti anjuran jarak tanam yang dianjurkan Dinas Pertanian.	- Penyuluhan lebih intensif tentang cara tanam padi yang tepat. - Penggalangan partisipasi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara tanam padi. (BKPLuh, Distannak)
	- Pemakaian pestisida dan pupuk (urea, SP-36, KCl, dan NPK) oleh sebagian petani belum tepat baik dari sisi dosis maupun waktu penggunaan.	- Penyuluhan lebih intensif penggunaan pupuk dan pestisida. - Perlu penggalangan partisipasi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan pupuk dan pestisida. (BKPLuh, Distannak)
3. Hilir		
a. Penanganan hasil segar	- Jumlah padi Aceh Utara yang diolah di Sumatera Utara relatif cukup besar (40% - 60%).	- Diperlukan pendirian pabrik penggilingan padi modern skala besar yang dapat menyaingi harga beli pengusaha Sumut. (Bupati, Disperindag, KP2T, KLH)
	- Pedagang Sumut membayar dengan harga yang lebih mahal daripada harga yang ditawarkan pedagang lokal.	
	- Pendapatan petani masa panen raya berkurang karena harga padi jatuh.	- Perlu penerapan Sistem Resi Gudang (SRG). Melalui SRG, petani dapat menunda menjual padi yang dimilikinya pada saat harga jatuh. (Disperindag, Bupati)

Kementerian Perdagangan, 2012. *Outlook Industri 2012: Strategi Percepatan dan Perluasan Industri*.

Lakitan, B., 2011. *Membangun Agroindustri dan Mewujudkan Sistem Inovasi: Agar Teknologi Berkontribusi pada Kesejahteraan Rakyat*. (Paper disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Agroindustri Kalimantan Selatan: Prospek, peluang, dan potensi, serta kendala. Lustrum ke 10 Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 23 Juni 2011).

PECAPP, 2013. Analisis Belanja Publik Aceh.

Porter, M.E., 1985. *Competitive Advantage. Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press. A Division of Macmillan Inc. New York.

Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh 2013-2017

Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Besar 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Tengah 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Tenggara 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Timur 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Utara 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pidie Jaya 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh 2005-2025.

Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh 2013-2033.

Tabangun Aceh, Edisi 36, Tahun IV, September 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Aceh dan Bappeda Aceh, 2012. *Aceh Dalam Angka*.
- BPS Provinsi Aceh dan Bappeda Aceh, 2013. *Aceh Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013. *Aceh Besar Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2013. *Aceh Tengah Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2013. *Aceh Tenggara Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Aceh Timur, 2013. *Aceh Timur Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Aceh Utara, 2013. *Aceh Utara Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Pidie Jaya, 2013. *Pidie Jaya Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Aceh Besar Menurut Subsektor*.
- BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Aceh Tengah Menurut Subsektor*.
- BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Aceh Tenggara Menurut Subsektor*.
- BPS Kabupaten Aceh Timur, 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Aceh Timur Menurut Subsektor*.
- BPS Kabupaten Aceh Utara, 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Aceh Utara Menurut Subsektor*.
- BPS Kabupaten Pidie Jaya, 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Pidie Jaya Menurut Subsektor*.